

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Meskipun membawa banyak manfaat, popularitas media sosial juga membawa risiko tertentu, termasuk degradasi moral. Konten-konten yang tidak senonoh, kekerasan, dan perilaku tidak sehat dapat dengan mudah diakses dan dipengaruhi oleh remaja melalui *platform* media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Selain itu, untuk mendapatkan perhatian dan popularitas di media sosial dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral atau melanggar norma sosial demi mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak media sosial terhadap moralitas remaja agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam melindungi dan membimbing mereka dalam menggunakan media sosial dengan bijak. Internet menjadi kebutuhan primer untuk setiap manusia (Armawi & Wahidin, 2020).

Media sosial ialah suatu kemajuan teknologi yang bisa membuat berbagai wujud komunikasi serta informasi untuk semua yang memakainya. Selain itu, media sosial juga memberikan berbagai kemudahan informasi yang membuat banyak orang betah bermain media sosial sepanjang waktu (Bilqis, 2020). Media sosial sangat diminati oleh berbagai kalangan karena dapat dengan mudah diakses melalui ponsel maupun laptop dengan koneksi internet yang terhubung dengan Wi-Fi maupun data seluler. Tidak hanya itu, media sosial juga memberikan keuntungan dengan mempermudah manusia dalam melakukan komunikasi serta berbagi informasi lewat tulisan, lisan, audio, visual, ataupun audio visual dengan cepat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada “zaman *now*” tidak dapat disanggah bahwa hal tersebut memiliki dampak yang sangat besar pada bagi masyarakat. Saat ini media sosial memiliki berbagai bentuk, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, dan yang terbaru ialah TikTok. Media sosial tersebut digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi dan bertukar informasi, namun juga

disajikan dalam bentuk tayangan-tayangan yang dianggap menghibur dan menarik oleh kebanyakan orang (Abidin & Fahmi, 2019).

Media sosial yang banyak digemari orang-orang saat ini, bahkan banyak diunduh bahkan semua orang betah berlama-lama memainkan ponsel pintarnya yaitu aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok saat ini menjadi salah satu media sosial yang banyak diunduh dan digandrungi oleh masyarakat Indonesia tak terkecuali remaja. Media sosial TikTok menjadi *booming* di awal pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2019. Akibatnya penggunaan aplikasi TikTok yang menyajikan video pendek berdurasi 15-60 detik ini banyak diunduh dan terus meningkat hingga saat ini. TikTok ialah aplikasi yang unik dan menarik dengan beragam *special effect* serta dapat dipakai dengan mudah, selain itu video yang dihasilkan dalam aplikasi TikTok dapat dikatakan keren yang dapat dipamerkan kepada teman atau untuk diunggah dan dipamerkan pada pengguna TikTok lainnya. Adanya aplikasi TikTok seluruh pengguna dapat mengekspresikan *style* yang cocok dengan keinginannya serta nampak unik di mata orang lain. Bahkan seluruh pengguna berlomba-lomba agar dapat menjadi seorang selebriti yang populer (Susilowati, 2018).

Hasil survei yang dilakukan oleh *We are social*, secara global pada kuartal I/2022 TikTok sudah mempunyai pengguna aktif bulanan (*Monthly Active User/MAU*) sebesar 1,4 miliar dengan usia rata-rata di atas 18 tahun. Jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya TikTok memiliki 1,2 miliar pengguna, jumlah ini meningkat sebesar 15,34%. Sejak merebak virus covid-19 di Indonesia, pengguna aplikasi TikTok kian meningkat, hingga Bulan April 2022 data menunjukkan Negara Indonesia menempati urutan kedua dengan jumlah pengguna aktif sebesar 99,1 juta orang. Bahkan pengguna TikTok di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu di TikTok sekitar 23,1 jam per bulan (Rizaty, 2022). Penggunaan aplikasi TikTok di setiap bulannya terus meningkat, maka pengguna TikTok diharapkan ada pembatasan penggunaan terkhusus pengguna TikTok di kalangan remaja. Rentang pengguna aplikasi TikTok tidak hanya orang dewasa namun juga remaja sehingga perlu adanya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan aplikasi tersebut. Menurut Fayumi dan Agus (dalam Ningrum Diah, 2015) remaja seringkali lebih

rentan mengalami degradasi moral, hal tersebut dikarenakan pada masa ini remaja mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian, serta banyak sekali keinginan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Oleh karena itu, degradasi moral remaja marak terjadi di tengah popularitas TikTok karena beberapa alasan, beberapa diantaranya yaitu *platform* ini menawarkan panggung *virtual* yang luas untuk berekspresi diri tanpa banyak *filter* atau pengawasan. Tanpa pembatasan yang jelas, remaja cenderung mengejar popularitas dengan mengorbankan nilai-nilai moral atau etika. Selain itu, untuk mendapatkan *like*, *view*, dan *followers* dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan. Kemudian, eksposur yang besar terhadap konten yang mungkin tidak sesuai atau tidak pantas bisa mempengaruhi persepsi remaja tentang apa yang dianggap normal atau diterima dalam masyarakat. Suasana yang demikian, remaja cenderung terjerumus dalam perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya mempertahankan integritas moral di tengah popularitas media sosial yang semakin meningkat seperti TikTok.

Banyak orang tua yang kurang mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan TikTok, bahkan saat ini remaja menghabiskan waktu kira-kira dua sampai lima jam dalam menggunakan ponsel pintarnya, hanya untuk sekedar membuka TikTok. Hal tersebut mengakibatkan remaja malas belajar dan ketergantungan dengan ponsel, sehingga perlu adanya pengawasan dari orang tua. Terkadang banyak ditemukan penyalahgunaan media sosial oleh remaja sehingga perilaku ini dapat menyebabkan permasalahan yang berkaitan dengan moral remaja. Penggunaan media sosial di kalangan pelajar seringkali menimbulkan kebiasaan-kebiasaan baru, seperti malas belajar, lupa waktu, tidak sopan kepada orang yang lebih tua darinya, berkata kasar, lupa PR yang diberikan oleh guru dan lain sebagainya. Tidak memungkinkan juga bahwa banyak orang tua yang apatis dalam mengawasi anak-anak mereka, bahkan ada orang tua yang membebaskan putra putri mereka dalam penggunaan internet dan media sosial (Muhtar dkk, 2023).

Banyaknya konten-konten negatif dalam TikTok seringkali membuat TikTok menjadi sorotan akan perusakan moral. Platform TikTok juga memiliki sisi positif jika digunakan secara bijak. Salah satunya adalah sebagai wadah kreativitas, di mana pengguna dapat mengekspresikan diri melalui berbagai jenis konten, mulai dari tarian hingga komedi. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan kreatif dan memberikan kesempatan bagi remaja untuk menemukan *passion* mereka. Selain itu, TikTok juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan pesan positif, seperti kampanye sosial atau edukasi tentang isu-isu penting seperti kesehatan mental atau lingkungan. Penting untuk diingat bahwa meskipun ada sisi positif, TikTok juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan. Konten yang tidak pantas atau tidak sehat masih tersebar luas di platform ini, dan bersaing untuk mendapatkan popularitas bisa menyebabkan tekanan psikologis, terutama pada remaja. Hal ini dapat memicu perasaan tidak aman atau rendah diri jika seseorang merasa tidak mendapat perhatian yang diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan TikTok dengan bijak, memilih konten yang positif, dan menjaga keseimbangan antara intensitas dalam dunia maya dan *real life* (Jayanata, 2022).

Menurut Nuraisyah (2022) aplikasi TikTok yang saat ini sangat digemari banyak orang ini marak menyebarkan tayangan video yang berbau negatif seperti pelecehan seksual, hilangnya rasa malu, kurangnya pergaulan terhadap orang sekitar, menyia-nyiakan waktu dan lain sebagainya. Tentu hal tersebut membuat permasalahan yang menjadi perhatian khusus dikarenakan remaja cenderung mudah meniru apa yang mereka tonton dan langsung memperagakan tanpa tahu hal tersebut membawa hal baik atau hal buruk pada dirinya. Contoh saat ini penggunaan aplikasi TikTok yang semakin tidak terkontrol, banyak dari pengguna dewasa yang berpakaian seksi dan berjoget yang menuju pada arah pornografi, sehingga dapat dikatakan bahwa tayangan-tayangan tersebut tidak pantas apabila dilihat oleh remaja. Hal ini tentunya dapat merusak moralitas para remaja sebagai generasi bangsa. Menurut Rudiantara (2018) Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Republik Indonesia, sangat banyak konten yang tidak mendidik dan membawa pengaruh negatif untuk remaja. Remaja yang menggunakan ponsel pintar harus diarahkan dan diawasi dengan baik agar tidak terpapar konten negatif

yang dapat merusak masa depan anak, sehingga peran orang tua dan guru sangat diperlukan.

Kemerosotan atau degradasi moral terhadap remaja yang dipengaruhi oleh penggunaan ponsel khususnya pada aplikasi TikTok. Maraknya tayangan atau konten yang tidak senonoh sehingga kurang pantas dilihat oleh remaja. Tidak hanya konten-konten yang tidak senonoh namun juga adanya musik DJ remix yang berkaitan dengan klub malam, namun seluruh isi konten yang ada di TikTok dapat menyebabkan degradasi akhlak remaja (Muzayanati dkk, 2022). Gerhad (2018) juga menjelaskan bahwa maraknya video-video TikTok yang viral namun tidak bermanfaat, tidak bermoral, dan tidak mengedukasi mengakibatkan dapat merusak moral dan perilaku remaja yang tentunya belum bisa menentukan yang mana yang baik dan yang buruk.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan PPKn bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, serta membekali remaja dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial dalam masyarakat. Popularitas TikTok juga dapat memperkenalkan remaja pada beragam konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, peran PPKn menjadi krusial dalam membantu remaja memahami dan menilai konten-konten yang mereka konsumsi di TikTok secara kritis, serta mengenalkan mereka pada prinsip-prinsip moral yang kokoh. Pendidikan PPKn diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi potensi degradasi moral yang mungkin timbul akibat popularitas TikTok di kalangan remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan menjadi pondasi utama bagi remaja untuk membentuk moral dan karakter yang baik. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Oleh karena itu, pendidikan dalam membentuk moral remaja sangat penting diberikan dan ditanamkan sejak dini, tidak hanya di sekolah namun

pendidikan juga dapat diberikan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) hadir dan ada di setiap sekolah sebagai salah satu mata pelajaran wajib sebagai wahana pendidikan moral. Anak-anak maupun remaja akan memiliki bekal yang cukup dalam setiap kegiatan dan pergaulan sehari-hari. PPKn mampu membimbing setiap warga negara dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai Pancasila, sehingga pendidikan kewarganegaraan wajib diberikan kepada peserta didik (remaja) agar dapat menjadikan generasi muda sebagai warga negara yang baik.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok memiliki dampak negatif terhadap perilaku remaja. Degradasi moral pada remaja yang dapat dilihat yaitu banyak remaja yang tidak menghormati orang yang lebih tua, berperilaku layaknya orang dewasa dan berkata kasar (Adisaputra dkk, 2020). Bagi remaja di bawah umur, aplikasi TikTok dapat menimbulkan bahaya bagi moral remaja. Hal tersebut dikarenakan di dalam aplikasi TikTok remaja dibawah umur dapat melihat tayangan video yang tidak senonoh dan tidak pantas (Damayanti & Gemiharto, 2019). Hasil-hasil riset terdahulu belum menjelaskan tentang dampak negatif terhadap degradasi moral remaja dan implementasi PPKn (Pendidikan dan Pancasila dan Kewarganegaraan) sebagai wahana dalam pendidikan moral di era popularitas TikTok saat ini.

Penggunaan aplikasi TikTok yang berlebihan serta adanya konten-konten TikTok yang mengarah pada seksualitas pastinya akan memberikan pengaruh terhadap moralitas anak-anak. Hal tersebut dikarenakan sifat anak-anak yang mudah meniru dan mencoba hal-hal yang baru dilihatnya, tanpa tahu hal tersebut akan membawa dampak negatif pada dirinya sendiri. Kondisi ini sangat disayangkan jika anak usia sekolah dasar terlalu dini mengenal aplikasi TikTok yang dapat berdampak negatif. Di usia mereka, seharusnya momen-momen inilah yang bisa digunakan untuk menanamkan perilaku dan budi pekerti yang baik, karena apa yang mereka dapatkan saat ini sangat mempengaruhi masa depan mereka. Dari penjelasan tersebut maka riset ini penting dikarenakan penggunaan aplikasi TikTok yang sudah menjamur di kalangan remaja saat ini, tidak terkecuali para remaja di Desa Dempel. Sebelum adanya aplikasi TikTok, moralitas remaja di

Desa Dempel masih berfokus pada moral yang sesuai dengan nilai-nilai norma di Desa Dempel. Mereka diajarkan untuk religius, jujur, bertanggung jawab, dan peduli pada orang lain. Interaksi sosial mereka lebih terbatas pada keluarga, teman, dan kegiatan di luar rumah seperti les, mengaji, atau bermain bersama teman. Orang tua dan guru biasanya lebih dekat dalam mengawasi perkembangan moral mereka. Setelah adanya popularitas yang dimulai saat masa pandemi covid-19, menyebabkan moralitas remaja di Desa Dempel mulai menurun. Hal ini terlihat dari observasi awal, penulis menyadari bahwa banyak remaja di Desa Dempel menggunakan bahasa komunikasi yang tidak sewajarnya dalam interaksi sehari-hari, kurangnya sopan santun dan menghormati orang tua, serta banyak dari mereka yang sering menirukan joget-joget yang berasal dari aplikasi TikTok. Fenomena ini tentunya tidak hanya terjadi di Desa Dempel, namun desa ini memiliki cukup banyak anak usia remaja serta berdasarkan pengamatan peneliti tidak sedikit juga dari mereka yang memiliki akun TikTok. Dari permasalahan tersebut, penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Kajian Fenomenologi: Popularitas TikTok dan Degradasi Moral Remaja di Desa Dempel, Ngawi”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan, rumusan masalahnya adalah:

1. Apa pandangan remaja di Desa Dempel tentang aplikasi TikTok?
2. Bagaimana interaksi remaja di Desa Dempel dengan aplikasi TikTok membentuk moralitas mereka?
3. Apa peran orang tua dalam pengembangan moralitas remaja di tengah popularitas TikTok di Desa Dempel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan pandangan remaja di Desa Dempel tentang aplikasi TikTok
2. Mendeskripsikan interaksi remaja di Desa Dempel dengan aplikasi TikTok membentuk moralitas mereka
3. Mendeskripsikan peran orang tua dalam pengembangan moralitas remaja di tengah popularitas TikTok di Desa Dempel.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pengembangan teknologi khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media sosial TikTok terhadap degradasi moral remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja

Remaja sebagai subjek penelitian, diharapkan mampu memahami dampak dari konten TikTok pada moral remaja ke arah yang negatif.

- b. Bagi orang tua

Guna memberi gambaran pengaruh negatif akibat popularitas TikTok terhadap degradasi moral remaja di Desa Dempel, Ngawi.

- c. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan secara langsung terkait pengaruh popularitas TikTok dan degradasi moral remaja.